

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "*Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus*" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.



Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Teologi

SU

9 786342 400142

Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

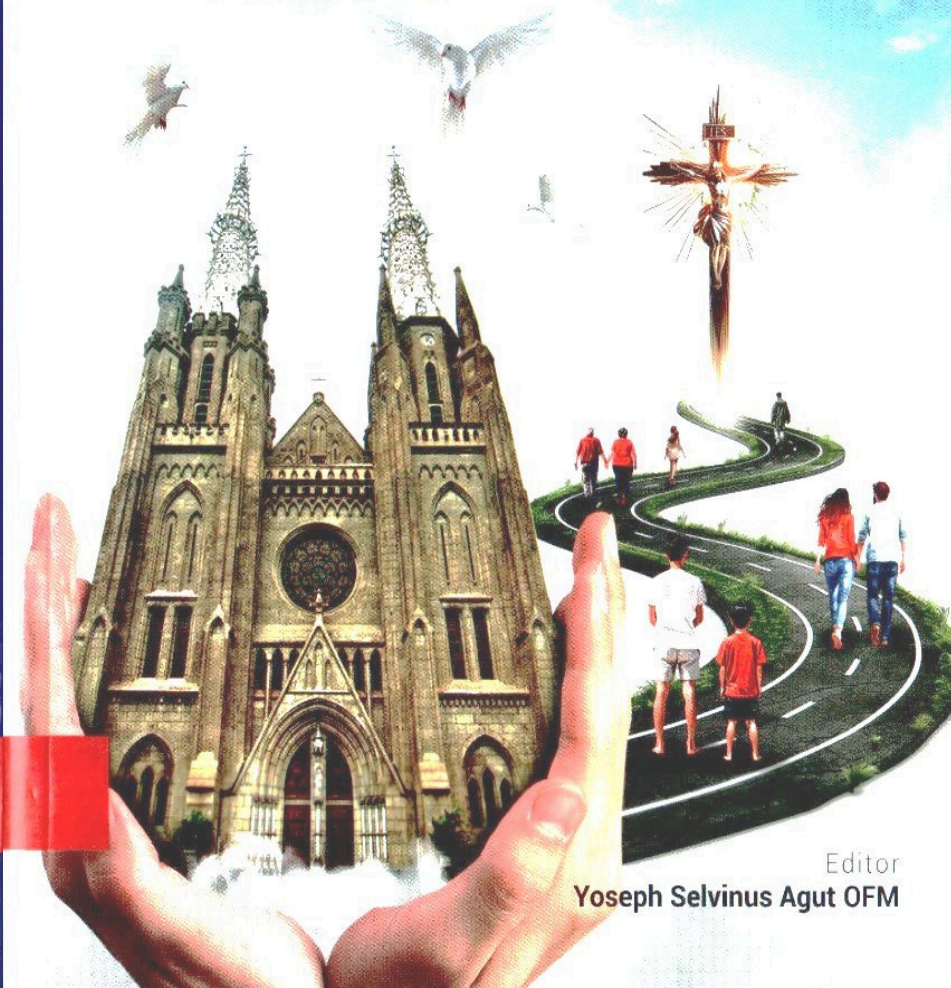


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07



Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN

RD Josep Ferry Susanto

Pengantar

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, tidak bisa dimungkiri terdapat banyak sekali teks suci yang mengandung bahasa kekerasan, baik verbal maupun tindakan. Sering kali Alkitab menceritakan tema peperangan, penghancuran sebuah bangsa, hukuman demi hukuman, pembinaan dan peluluhlantakan. Tidak jarang pula subjek pelaku dari tindakan-tindakan kekerasan itu adalah Allah sendiri, yang oleh sebagian besar pembaca Alkitab, dikenal sebagai pribadi yang positif. Gambaran Allah yang penuh kasih dalam Kitab Taurat merupakan fondasi dasar bagi iman Yahudi dan Kristen. Kendati demikian, teks-teks Alkitab yang bernada kekerasan tidak bisa dihapus begitu saja dari Alkitab. Teks-teks itu harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagai teks yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Meskipun mengandung bahasa kekerasan, teks-teks itu harus diterima sebagai bagian dari tulisan-tulisan suci.

Tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan tradisi dalam Gereja yang mencoba untuk membaca kembali teks-teks yang sering kali membingungkan dan mengagetkan umat Kristiani. Tradisi mencoba untuk tidak menghilangkan

teks-teks problematik tersebut, tetapi membacanya dalam terang perkembangan umat beriman terhadap misteri Allah.

Kehadiran Teks-teks Kekerasan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama ditemukan aneka macam pengalaman iman orang Israel dengan Allah. Mulai dari refleksi tentang kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah, Allah memanggil nenek moyang mereka sebagai umat pilihan, pembebasan dari Mesir, penyertaan di padang gurun, masa keemasan pada zaman Kerajaan Daud, pembangunan Bait Allah, kembali dari pembuangan Babel dan masih banyak lagi tema lainnya. Dalam kisah-kisah tersebut sering kali dihadirkan gambaran Allah yang pengasih, penyayang, pengampun, berlimpah kasih dan setia (Kel. 34:6).

Namun, tidak jarang justru Allah sendiri memerintah orang-orang pilihan-Nya untuk membunuh dan membinasakan. Misalnya, dalam Bil. 25:3, 17 Allah memerintah umat-Nya,

"Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu dan gantunglah mereka di hadapan Tuhan di tempat terang, supaya surut murka Tuhan yang bernyala-nyala itu. Lawanlah orang Midian itu dan tewaskanlah mereka."

Dalam Kitab Bilangan 31, Tuhan sendiri yang menyuruh Musa untuk membunuh semua orang Midian, menawan perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka, ternak dan harta mereka dijarah, kota kediaman mereka dibakar. Pada akhirnya, semua perempuan itu juga dibunuh atas perintah Musa. Sementara di Kitab Bilangan 33, Tuhan memerintah agar ketika orang Israel masuk ke tanah terjanji, mereka harus menghalau semua penduduk negeri, membinasakan segala batu berukir milik mereka, membinasakan patung tuangan dan memusnahkan bukit pengorbanan mereka (ay. 52). Perintah itu

pun disertai dengan ancaman yang mengerikan, *"Kalau tidak akan Kulakukan kepadamu seperti yang Kurancang melakukan kepada mereka"* (ay. 56). Dalam bagian akhir Kitab Taurat, tepatnya dalam Ulangan 2, dikisahkan penaklukan mengerikan Sihon Raja Hesybon, Og Raja Basan, *"Pada waktu itu kita merebut kotanya, dan menumpas penduduk setiap kota: laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Tidak ada seorang pun yang kita biarkan terluput"* (Ul. 2:34; 3:6; bdk. Ul. 7:2-3).

Melihat kelakuan umat Israel selama di padang gurun, Allah sudah siap dengan segala penghukuman-Nya kepada ketidaktaatan mereka. Saat itu Musa sangat khawatir dan cemas berdoa kepada Tuhan. Musa memohon rencana Tuhan yang akan menghancurkan umat pilihan-Nya,

"Ya Tuhan, janganlah musnahkan umat milik-Mu sendiri, yang Kautebus dengan kebesaran-Mu, dan Kaubawa keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. Jangan berkata: Karena Tuhan tidak dapat membawa mereka masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya kepada mereka, dan sebab benci-Nya kepada mereka, maka Ia membawa mereka keluar untuk membunuh mereka di padang gurun. Bukankah mereka itu umat milik-Mu" (Ul. 9:26-29).

Bagi seorang filsuf seperti Emmanuel Kant (1724-1804), Tuhan yang tidak selaras dengan paham moral universal akan sulit dipercaya sebagai Tuhan yang patut disembah. Nubuat nabi-nabi sering kali menunjukkan gambaran Allah yang kejam saat menghukum bangsa-bangsa, termasuk umat-Nya, misalnya nubuat hukuman atas bangsa asing (Am. 1:7-8; 10-12, 14-15; 2:2-3), Tuhan akan melepas api ke dalam Yehuda sehingga puri Yerusalem dimakan habis (Am. 2:5); Tuhan akan mengguncangkan tempat kamu berpijak, seperti guncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum (Am. 2:13-16).

Pertanyaan yang Sulit Dijawab

Berhadapan dengan beberapa teks yang mengandung bahasa kekerasan seperti di atas, pembaca Alkitab bisa mengajukan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini yang tidak bisa dijawab dengan sederhana.

- Mengapa Tuhan di satu sisi menggaungkan kasih, tetapi di sisi lain menampakkan murka, dendam, tanpa belas kasih dan amarah?
- Mengapa Tuhan sering kali menggunakan bahasa ancaman? Menakut-nakuti umat-Nya dengan hukuman?
- Mengapa Tuhan sedemikian pencemburu dengan umat-Nya bila mereka berpaling kepada dewa-dewa asing?
- Mengapa hal-hal demikian menjadi bahan refleksi dan bahan tulisan para penulis suci, sampai dibukukan dalam sebuah kumpulan kitab yang kita sebut sebagai Alkitab Perjanjian Lama?

Dalam menjawab pertanyaan di atas mungkin bisa dibuat beberapa asumsi seperti berikut.

- Apakah gambaran seperti itu adalah adaptasi dari budaya kekerasan yang memang sangat biasa dalam agama-agama kuno?
- Apakah dengan bahasa kekerasan seperti itu, penulis teks suci sedang membandingkan Allah Israel dengan allah-allah lain?
- Apakah perbandingan tersebut sebuah pengandaian/a priori atau bahasa kiasan saja?
- Apa yang mau dikatakan oleh teks Alkitab dengan penggambaran yang sedemikian mengerikan itu?

Menganalisis Teks-teks Sulit

Tulisan ini akan mengangkat teks-teks yang sudah sangat dikenal oleh para pembaca Alkitab, seperti Persembahan Ishak (Kej. 22), Nazar Yefta (Hak. 11), Perkelahian Yakub dengan Allah dalam Kejadian 32, dan Musa dalam Keluaran 4. Ketiga teks tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang biasa dipahami dalam agama-agama kuno, di mana persembahan kurban kepada dewa berupa manusia (khususnya anak-anak), sudah dianggap sesuatu yang wajar, khususnya saat terjadi krisis, bencana kekeringan, dan kelaparan. Tindakan persembahan kurban manusia dianggap bisa memprovokasi dewa-dewa untuk bertindak atas permohonan mereka.

Ketika Raja Moab melihat bahwa peperangan itu terlalu berat baginya, diambilnyalah tujuh ratus orang pemegang pedang bersama-sama dia untuk menerobos ke pasukan Raja Edom, tetapi tidak berhasil. Kemudian, ia mengambil anaknya yang sulung yang akan menjadi raja menggantikan dia, lalu mempersembahkannya sebagai kurban bakaran di atas pagar tembok. Alkitab menceritakan, setelah itu, terjadi kegusaran besar menimpa orang Israel, lalu mereka berangkat dan pulang ke negeri mereka (bdk. 2Raj. 3:26-27).

Pengorbanan yang mengerikan dari Raja Moab di atas sangat bertentangan dengan apa yang dilarang Allah bagi umat-Nya, seperti yang tertuang dalam Ulangan 18:1-12. Teks ini menegaskan larangan mempersembahkan manusia sebagai korban, "Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai kurban dalam api. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu." Dari larangan ini bisa dilihat Allah menunjukkan diri-Nya berbeda dengan dewa-dewa bangsa lain.

Apakah Hakim 11 adalah versi Yahudi dari kisah Iphigenia? Mengingat saat itu orang Yahudi sedang dijajah oleh bangsa Yunani. Bukan sebuah kebetulan, dalam konteks sejarah, serbuan budaya Yunani sangat membuat tegangan dan krisis di tengah bangsa Israel. Mungkinkah ada pesan tertentu dari motif menyisipkan kisah ini ke Sejarah Deuteronomist?

Allah dalam kisah Yefta sangat mengejutkan pembacanya, yaitu mengapa Allah menerima kurban persembahan Yefta? Buktinya, Yefta bisa memenangkan perang lawan Bani Amon. Mengapa Allah tidak intervensi seperti yang dilakukan-Nya pada kisah Abraham? Dalam kisah ini, Allah tampak tidak bertindak sama sekali untuk mencegah kekejian itu. Apakah kisah ini sebenarnya untuk menghukum Yefta karena nazarnya yang tampak semena-mena (budaknya, orang lain selain keluarganya).

Teks Pengkhotbah melarang orang dengan bernazar atau bersumpah secara sembarangan. Pengkhotbah mengatakan, "Lebih baik engkau tidak bernazar daripada bernazar, tetapi tidak menepatinya. Janganlah mulutmu membawa engkau ke dalam dosa, dan janganlah berkata di hadapan utusan Allah bahwa engkau khilaf. Apakah perlu Allah menjadi murka atas ucapan-ucapanmu dan merusakkan pekerjaan tanganmu?" (Pkh. 5:4-5).

Nazar Yefta juga menjadi pembelajaran generasi berikut atau kritik terhadap budaya barbar: manusia tidak bisa menyogok/memaksa agar Tuhan melakukan apa yang mereka inginkan, hanya dengan kurban-kurban, kurban nyawa manusia sekalipun.

Tindak Kekerasan Allah kepada Yakub dan Musa

Terdapat dua kisah di mana menggambarkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Allah, seperti diceritakan dalam Kejadian 32:23-32 "Yakub berkelahi dengan Allah" dan Kisah panggilan

Musa dalam Keluaran 4:24-26. Dalam kisah kedua diceritakan "di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, Tuhan bertemu dengan Musa, dan berikhtiar untuk membunuhnya" (Kel. 4:24).

Terdapat banyak sekali kesamaan dari dua kisah ini. Dua kisah menceritakan transformasi awal dua pahlawan Israel. Yakub berganti nama menjadi Israel, Musa menjadi pengantin darah oleh khitan kulit anaknya. Dua kisah terjadi saat dua tokoh ingin kembali ke tempat asalnya. Yakub mau ke Palestina, Musa mau kembali ke Mesir. Dua kisah tersebut juga terjadi pada malam hari. Dalam Kejadian 32 dilukiskan si penyerang menyentuh pangkal paha Yakub. Sementara dalam Keluaran, kaki Musa disentuh. Setelah kejadian itu, dua tokoh berjumpa dengan saudaranya. Yakub bertemu Esau, Musa berjumpa dengan Harun. Perjumpaan yang penuh sukacita. Tampak sekali dari kedua kisah di atas pergumulan manusia dengan Allah menjadi prasyarat untuk relasi harmoni di antara relasi manusia.

Meskipun banyak persamaan yang bisa kita temukan, ada juga perbedaan yang sangat mencolok. Dalam Keluaran, ada ungkapan Allah ingin membunuh Musa, sementara dalam kisah pada Kejadian, diceritakan hanya pergumulan atau perkelahian. Bahasa kekerasan/kekejaman yang ditampilkan dalam dua ayat ini dilatarbelakangi oleh budaya kuno yang menekankan relasi yang dalam antartokoh Alkitab dengan Allah, bukan pada kekerasannya.

Peran Tradisi sebagai Solusi terhadap Teks-teks Kekerasan

Dari kasus di atas kita bisa melihat relasi antara Kitab Suci dan Tradisi. Tidak bisa dimungkiri bahwa Kitab Suci menjadi dasar iman Kristiani, dan menjadi pilar yang kukuh bagi perkembangan iman Gereja pada masa selanjutnya. Kitab Suci menjadi tolak

ukur dan pegangan yang kuat yang mendasari refleksi Gereja dalam terang Sabda Ilahi. Akan tetapi, di sini bisa dilihat Kitab Suci tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa dipisah-pisahkan dari iman Gereja secara menyeluruh. Pemahaman teks-teks Kitab Suci tidak sekali jadi, tetapi dalam proses perkembangan ke arah pemenuhan pengertian dan pemahaman manusia terhadap misteri Sabda Allah. Tradisi suci dengan tekun, tanpa lelah, menemani umat beriman memahami makna penuh dari Sabda Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Mungkin teks yang bertema kekerasan di atas bukan menjadi hal yang sulit atau harus ditolak oleh pembaca asli teks tersebut karena mereka mengerti konteks sejarahnya dan mereka berpikir dengan alam pikiran yang serupa. Mereka berpikir sesuai dengan zaman di mana bahasa kekerasan itu bisa dimengerti dan dipahami. Namun, bagaimana dengan para pembaca dari generasi berikutnya. Tulisan ini telah menunjukkan bagaimana sebuah usaha dalam tradisi penafsiran Alkitab yang mencoba memahami lebih dalam lagi teks-teks yang selama ini sulit untuk dibaca oleh pembaca Alkitab yang berasal dari generasi-generasi setelahnya.

Tradisi menjadi bagian dari iman Gereja, yang bukan hanya berfokus pada masa lalu, melainkan juga bagaimana menjaga dan menghidupi makna teks-teks Alkitab yang sudah ditulis ribuan tahun yang lalu. Tradisi penafsiran menjadi jembatan antara generasi supaya pesan Alkitab tidak menjadi kabur atau bahkan dibaca secara harfiah. Firman Tuhan memiliki makna penuh yang tidak bisa dibaca sepotong-sepotong saja. Di sinilah peran tradisi dalam membawa umat beriman Kristiani pada pemahaman penuh tentang makna dari misteri kasih Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Daftar Pustaka

- Barton, John. "The Dark Side of God in the Old Testament." in Katharine J. Dell (ed.). *Ethical and Unethical in the Old Testament: God and Humans in Dialogue*. New York: T&T Clark. 2010.
- Clines, David J.A. *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of Hebrew Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 1995.
- Copan, Paul and Matt Flannagan, *Did God Really Command Genocide? Coming to Terms With the Justice of God*. Grand Rapids: Baker Books. 2014.
- Davies, Eryl W. *The Immoral Bible: Approaches to Biblical Ethics*. London: T&T Clark. 2010.
- Kaiser, Jr., Walter C. *Hard Sayings of the Old Testament*. Downers Grove, IL: Intervarsity. 1998.